

Sense of Community Pada Komunitas Karang Taruna

Firda Annisapriyanti¹, Angeline Hosana Zefany Tarigan²

^{1,2}Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

e-mail: ²angelinetarigan@fk.unsri.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *sense of community* pada komunitas Karang Taruna di Banyuasin. Populasi penelitian ini adalah anggota Karang Taruna di Banyuasin, yaitu Karang Taruna Kelurahan Setrio, Karang Taruna Kelurahan Pangkalan Balai, dan Karang Taruna Kelurahan Kedondong Raye. Sampel penelitian sebanyak 150 orang dan untuk uji coba sebanyak 50 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *sense of community* yang mengacu pada dimensi keanggotaan (*membership*), pengaruh (*influence*), integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integra and fulfillment of needs*) dan hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*) dari McMillan dan Chavis (1986). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sense of community* berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa individu merasakan dampak signifikan dari rasa kebersamaan di dalam Karang Taruna. Selain itu, peneliti menemukan bahwa komunitas Karang Taruna memiliki tingkat keanggotaan (*membership*) yang tinggi.

Kata kunci: *sense of community, keanggotaan, karang membership taruna*

Abstract. The purpose of this study is to find out the picture of the sense of community in the Karang Taruna community in Banyuasin. The population of this study is members of the Youth Organization in Banyuasin, namely the Setrio Village Youth Organization, the Pangkalan Balai Village Youth Organization, and the Kedondong Raye Village Youth Organization. The research sample was 150 people and for the trial as many as 50 people. The sampling technique was carried out by accidental sampling technique. The measuring tool used in this study is the sense of community scale which refers to the dimensions of membership, influence, integration and fulfillment of needs and shared emotional connection from McMillan and Chavis (1986). The results of the study showed that the sense of community was in the medium category, which showed that individuals felt a significant impact of the sense of togetherness in the Youth Organization. In addition, researchers found that the Karang Taruna community has a high level of membership.

Keywords: *sense of community, membership, karang taruna*

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan salah satu elemen krusial dalam memajukan bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi. Peran aktif generasi muda tidak hanya mencerminkan potensi besar mereka dalam menentukan arah perkembangan bangsa, tetapi juga bagaimana mereka dapat mengaktualisasikan ide dan kreativitas melalui berbagai wadah, seperti organisasi kepemudaan Karang Taruna (Ramadhan, 2016). Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan, Karang Taruna menawarkan platform bagi generasi muda untuk terlibat

dalam berbagai kegiatan sosial yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2011).

Selain itu, Karang Taruna juga berfungsi sebagai mitra pemerintah dalam mengoptimalkan potensi masyarakat serta membantu penanganan masalah sosial (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2022). Namun, di era globalisasi, tantangan terkait partisipasi dan antusiasme generasi muda terhadap organisasi ini semakin meningkat. Banyak pemuda yang kurang berminat dan kurang peduli terhadap kegiatan sosial di lingkungan mereka (Yusmaniarti, Sunaryadi, & Danti, 2023). Namun, Karang Taruna di Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan, masih aktif beroperasi di 17 kelurahan dan 288 desa. Organisasi ini terus berperan dalam mendukung program-program pemerintah daerah dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial wilayah tersebut (banyuasinkab.go.id, 2020). Namun, tantangan seperti kurangnya partisipasi anggota aktif tetap menjadi kendala utama dalam keberlanjutan organisasi ini (Suaeb & Ibrahim, 2024). Banyak pemuda desa yang bergabung, namun tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan, sehingga menghambat efektivitas Karang Taruna dalam menjalankan program dan mendukung pembangunan desa. Selain itu, banyak anggota yang melihat keanggotaan mereka sebagai formalitas, dan kegiatan mereka terbatas pada acara-acara besar dengan minimnya antusiasme dan rasa kebersamaan atau *sense of community* di antara anggota (Fa'uni et al., 2019).

Lebih lanjut, Hidayatullah (2016) menyatakan bahwa kurangnya *sense of community* di antara pengurus Karang Taruna memperburuk situasi, mengakibatkan kesenjangan antara rencana dan pelaksanaan kegiatan. Minimnya partisipasi dalam rapat-rapat penting memperlemah efektivitas organisasi. Kehadiran serta kerjasama aktif antara pengurus dan anggota sangat diperlukan agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif. Menurut Syifa'ani, Hendrawijaya, dan Ariefianto (2020), peningkatan pemahaman tentang peran Karang Taruna dapat memperkuat kerjasama dan rasa kebersamaan, sehingga organisasi dapat beroperasi lebih solid dan membawa perubahan positif.

Evans (2007) menyatakan bahwa *sense of community* menunjukkan bahwa individu merasa lebih tertarik pada kelompok dan lingkungan di mana mereka merasa memiliki pengaruh yang besar di dalam kelompok. Menurut McMillan dan Chavis (1986), *sense of community* merupakan bentuk perasaan mendalam yang dimiliki oleh anggota terhadap keterikatan mereka satu sama lain dan terhadap kelompok secara keseluruhan, dimana hal ini melibatkan keyakinan bersama bahwa setiap anggota memiliki arti dan nilainya sendiri. Dimensi *sense of community* menurut (McMillan & Chavis, 1986), yaitu keanggotaan (*membership*), pengaruh (*influence*), integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integrated and fulfillment of needs*) dan hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*).

METODE

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melibatkan skala psikologi yang terdiri dari skala *sense of community* yang disusun peneliti berdasarkan dimensi oleh McMillan dan Chavis (1986) dengan jumlah 68 butir aitem. Teknik pengambilan sampel adalah teknik *accidental sampling*. Teknik *accidental sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang berdasarkan kebetulan ketika peneliti bertemu dengan siapa saja di lapangan yang cocok untuk menjadi sumber data, individu tersebut akan dijadikan sampel penelitian (Sugiyono, 2016). Populasi pada penelitian ini mencakup semua anggota komunitas Karang Taruna di Banyuasin. Dalam penelitian ini jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 150 orang dan sampel untuk *try out* sebanyak 50 orang.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi antara skor

item dan skor total skala (*aitem-total correlation*) dengan bantuan program komputer SPSS versi 16 for windows. Aitem yang mempunyai korelasi positif dengan kriteria atau skor total. Koefisien korelasi antara butir instrumen dengan skor total dikatakan valid jika nilai koefisien korelasi ≥ 0.3 dan dikatakan tidak valid jika nilai koefisien korelasi < 0.3 (Sugiyono, 2016).

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach* dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 16 for windows. Koefisien reliabilitas berada pada rentang 0 sampai 1,00. Jika hasil uji reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* mendekati 1,00 maka dapat dikatakan skala yang digunakan reliabel. Sebaliknya, apabila koefisien *Alpha Cronbach* mendekati angka 0 maka kategori reliabel skala tersebut rendah (Azwar, 2017).

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini, metode analisis data yang dilakukan yaitu uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows untuk mengolah datanya. Pada uji normalitas, teknik statistik yang digunakan yakni Kolmogorov-Smirnow. Menurut Azwar (2016) data dikatakan normal jika nilai signifikan ($p > 0.05$) sebaliknya dikatakan tidak normal jika ($p < 0.05$).

HASIL

Deskripsi Subjek Penelitian

Jumlah subjek yang berpartisipasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 150 anggota Karang Taruna di Banyuasin. Subjek penelitian dideskripsikan berdasarkan jenis kelamin, usia, status, pekerjaan, lama bergabung, pendidikan terakhir. Berikut rincian deskripsi subjek penelitian :

Tabel 1.

Pengelompokan Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	80	53.3%
Perempuan	70	46.7%
Total	150	100%

Dalam penelitian ini, jenis kelamin perempuan mendominasi jumlah keseluruhan responden. Responden laki-laki berjumlah 80 orang (53,3%), sementara responden perempuan berjumlah 70 orang (46,7%).

Tabel 2.

Pengelompokan Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
Remaja (10-19 Tahun)	14	9.3%
Dewasa Awal (20-39 Tahun)	132	88.0%
Dewasa Tengah (40-59 Tahun)	4	2.7%
Total	150	100%

Dalam penelitian ini, klasifikasi usia didasarkan pada teori perkembangan Santrock (2012), yaitu remaja (10-19 tahun), dewasa awal (20-39 tahun), dan dewasa tengah (40-59 tahun). Berdasarkan tabel pengelompokan usia responden di atas, mayoritas responden yang mengisi skala penelitian ini berusia dewasa awal, yaitu 132 responden (88,0%), diikuti oleh remaja sebanyak 12 responden (9,3%), dan dewasa akhir sebanyak 4 responden (2,7%).

Tabel 3. Pengelompokan Subjek Berdasarkan Status

Status	Jumlah	Presentase
Menikah	73	48.7%
Belum Menikah	77	51.3%
Total	150	100%

Dalam penelitian ini, mayoritas responden telah menikah, yaitu sebanyak 77 responden (51,3%), sementara 73 responden (48,7%) lainnya belum menikah.

Tabel 4.

Pengelompokan Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Tidak Bekerja	32	21.3%
Bekerja	89	59.3%
Mahasiswa	29	19.3%
Total	150	100%

Dalam penelitian ini, mayoritas responden sudah bekerja, yaitu sebanyak 89 responden (59,3%). Sebanyak 32 responden (21,3%) tidak bekerja, dan 29 responden (19,3%) adalah mahasiswa.

Tabel 5.

Pengelompokan Subjek Berdasarkan Lama Bergabung

Lama Bergabung	Jumlah	Presentase
Kurang dari 5 Tahun	70	46.7%
5-10 Tahun	75	50.0%
10-15 Tahun	5	3.3%
Total	150	100%

Dalam penelitian ini, banyak responden yang telah bergabung selama 5-10 tahun, yaitu sebanyak 75 responden (50,0%), responden yang bergabung kurang dari 5 tahun berjumlah 70 orang (46,7%), dan yang bergabung selama 10-15 tahun sebanyak 5 responden (3,3%).

Tabel 6.

Pengelompokan Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SMA/SMK	111	74.0%
S1	35	23.3%
D3	3	2.0%
SMP/MTs	1	7%
Total	150	100%

Dalam penelitian ini, mayoritas responden anggota Karang Taruna memiliki tingkat pendidikan lulusan SMA/SMK, sebanyak 111 responden (74,0%). Responden dengan pendidikan S1 berjumlah 35 orang (23,3%), dan lulusan D3 sebanyak 3 orang (2,0%).

Deskripsi Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap masing-masing variabel penelitian untuk mendapatkan gambaran sebaran pada masing-masing variabel penelitian. Deskripsi data penelitian masing-masing variabel ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 7.

Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Max	Min	Mean	SD	Max	Min	Mean	SD
SOC	192	48	136,11	24	160	117	134.21	10.87

Keterangan:

Max : Skor Total Maksimal

Min : Skor Total Minimal

Mean : Rata-rata

SD : Standar Deviasi

SOC : *Sense Of Community*

Berdasarkan deskripsi di atas, peneliti selanjutnya melakukan penggolongan frekuensi subjek ke dalam kategori – kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut peneliti sajikan tabel kategorisasinya.

Tabel 8.

Formulasi Kategori

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M-SD$
Sedang	$M-SD \leq X \leq M+SD$
Tinggi	$M+SD \leq X$

Keterangan :

X : Skor Mentah Variabel

Med : Median Hipotetik

SD : Standar Deviasi

Kategori variabel *sense of community* dihitung ditentukan berdasarkan nilai median dan juga skor total responden pada skala *sense of community*. Variabel *sense of community* memiliki nilai median 136,21 dan nilai SD *sense of community* 24. Selanjutnya diperoleh kategori untuk variabel *sense of community* seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 9.

Deskripsi Kategori *Sense Of Community*

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 112,11$	Rendah	0	0%
$112,11 \leq X \leq 160,11$	Sedang	148	98.7%
$160,11 \leq X$	Tinggi	2	1.3%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi di atas, mayoritas responden dengan *sense of community* sedang sebanyak 148 orang atau sebesar persentase 98.7% dan sebanyak 2 responden atau sebesar 1.3% lainnya berada dalam kategori tinggi *sense of community*.

Hasil Analisis Data Penelitian

Uji Normalitas

Tabel 10.

Uji Normalitas

Variabel	K-ZS	Sig	Keterangan
<i>Sense of Community</i>	1.419	0.036	Tidak Normal

Berdasarkan hasil yang didapat dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* kepada variabel harapan, diperoleh hasil bahwa variabel *sense of community* terdistribusi normal. Variabel *sense of community* memperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 1.334 dengan signifikansi sebesar 0.036 yang mengartikan bahwa data variabel *sense of community* terdistribusi tidak normal.

Hasil Tingkat Mean pada Variabel *Sense Of Community*

Tabel 11.

Uji Tingkat mean Pada Dimensi *Sense of Community*

Dimensi	Mean	Median	Std Deviation
Keanggotaan (<i>membership</i>)	34.78	35.00	3.383
Pengaruh (<i>influence</i>)	33.09	33.00	3.529
Integrasi dan pemenuhan kebutuhan (<i>integra and fulfillment of needs</i>)	33.87	34.00	3.169

Hubungan emosional bersama (<i>shared emotional connection</i>)	33.95	34.00	3.463
---	-------	-------	-------

Berdasarkan hasil uji deskriptif, diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi terdapat pada dimensi keanggotaan (*membership*) sebesar 34.78, diikuti oleh dimensi pengaruh (*influence*) dengan nilai rata-rata 33,09, dan dimensi hubungan emosional bersama (*shared emotional connection*) dengan nilai rata-rata 33,87. Nilai rata-rata terendah ditemukan pada dimensi integrasi dan pemenuhan kebutuhan (*integration and fulfillment of needs*) sebesar 34,95.

DISKUSI

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan *sense of community* di komunitas Karang Taruna Banyuasin. Berdasarkan hasil deskripsi kategorisasi subjek, diketahui bahwa *sense of community* pada anggota Karang Taruna sebagian besar berada di kategori sedang, dengan 148 orang atau 98,7%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anggota Karang Taruna memiliki *sense of community* yang sedang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor terkait komunitas tersebut.

Hasil wawancara dan pengamatan peneliti menunjukkan bahwa meskipun anggota Karang Taruna masih berkomitmen dan berkontribusi dalam kegiatan yang melibatkan kebersamaan, prioritas mereka dapat berubah tergantung pada situasi. Banyak anggota yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan bersama, memberikan kontribusi berupa waktu, tenaga, maupun ide. Namun, saat dihadapkan pada kegiatan pribadi atau kepentingan di luar organisasi, mereka cenderung lebih mementingkan hal tersebut dibandingkan keterlibatan dalam Karang Taruna.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa *sense of community* anggota berada pada kategori sedang, di mana mereka tetap berkomitmen, namun prioritas sering berubah ketika ada kegiatan lain di luar organisasi. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Fa'uni, dkk. (2019), yang menjelaskan bahwa anggota Karang Taruna yang lebih fokus pada kesibukan pribadi cenderung mengalami penurunan antusiasme. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan karena keterlibatan yang terbatas pada anggota yang sama setiap kali ada kegiatan, sehingga keaktifan tidak merata di seluruh anggota. Penelitian Kurniasari, dkk (2013) juga mendukung hal ini, dengan mengungkapkan bahwa faktor- faktor lain, terutama faktor internal, turut menghambat keaktifan anggota Karang Taruna. Salah satu hambatan utama adalah pengaturan waktu, karena sebagian besar anggota sudah bekerja dan memiliki kesibukan masing-masing, sehingga sulit untuk selalu terlibat dalam kegiatan Karang Taruna.

Hal ini menunjukkan bahwa anggota Karang Taruna Banyuasin memiliki *sense of community* yang kuat dalam komunitas mereka. Pandangan ini sejalan dengan pandangan McMillan dan Chavis (1986) yang menjelaskan bahwa *sense of community* dalam komunitas adalah perasaan bahwa anggota komunitas memiliki ikatan, saling berarti satu sama lain serta bagi komunitas tersebut, dan adanya keyakinan bersama di antara anggota untuk memenuhi berbagai kebutuhan melalui komitmen bersama. Iskandar (2013) juga menegaskan bahwa *sense of community* sangat penting dalam komunitas, setiap anggota harus memiliki *Sense of community* agar komunitas tersebut dapat bertahan dan semakin solid.

Menurut Rahma, Hadi dan Alfian (2021) untuk memastikan komunitas itu terus berkelanjutan, semua anggotanya harus memiliki *sense of community* dalam komunitas tersebut. Ohmer dan L Mary (2007) *Sense of community* suatu hal yang penting untuk dimiliki agar anggota agar dapat berpartisipasi aktif dan membantu membangun komunitas yang lebih produktif. Menurut Martinez, Asensio, Leiter, dan Gascon (2017) rendahnya *sense of community* di antara anggota dapat menyebabkan kejenuhan, yang pada akhirnya membuat anggota tidak memberikan kontribusi optimal terhadap kelompok, sehingga mempengaruhi

kelangsungan hidup komunitas.

Selain untuk memastikan keberlangsungan suatu komunitas menurut Rahma, Hadi dan Alfian (2021) dengan adanya *sense of community* para anggota akan lebih terdorong untuk bersikap proaktif dan aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang ada di dalam komunitas. Selanjutnya, peneliti melakukan analisis tambahan untuk melihat perbedaan *sense of community* pada komunitas Karang Taruna Banyuasin berdasarkan berbagai macam faktor, seperti jenis kelamin, usia, status, pekerjaan, lama bergabung dan pendidikan terakhir.

Penelitian ini menganalisis perbedaan jenis kelamin untuk melihat apakah ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan, di mana jenis kelamin mempengaruhi *sense of community*. Dalam penelitian ini, perempuan memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang menandakan bahwa perempuan memiliki *sense of community* yang lebih kuat. Temuan ini konsisten dengan penelitian Fernanda dan Rachmawati (2019), yang juga menemukan bahwa perempuan memiliki *sense of community* lebih tinggi daripada laki-laki. Prezza dan Costantini (1998) juga menyatakan bahwa perempuan yang tinggal di perkotaan memiliki tingkat *sense of community* yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, karena interaksi dan pertukaran di perkotaan lebih sering didasarkan pada kesamaan, seperti kepentingan dan nilai, daripada kedekatan fisik.

Hasil analisis selanjutnya terhadap usia responden dilakukan dengan mengelompokkan mereka berdasarkan tahap perkembangan untuk mengidentifikasi kelompok usia mana yang lebih merasakan *sense of community*. Pengelompokan ini memungkinkan peneliti menilai perbedaan antara remaja, dewasa awal, dan dewasa menengah. Hasil uji menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan, mengindikasikan bahwa usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *sense of community*. Hasil uji ini menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan, mengindikasikan bahwa usia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *sense of community*.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1980). Ia menjelaskan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah menyesuaikan diri dengan hubungan sosial baru, termasuk dengan lawan jenis dan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Hurlock juga menyatakan bahwa tugas perkembangan dewasa awal melibatkan bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai dan menyenangkan, sementara pada tahap dewasa menengah, individu lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat dan kehidupan sosial, dengan lebih banyak kesempatan untuk berkontribusi. Pandangan Hurlock ini mendukung bahwa pada masa remaja, dewasa awal, dan dewasa menengah, tugas perkembangan melibatkan bergabung, merasakan kenyamanan, bersosialisasi, dan terlibat dalam kelompok yang membuat mereka merasa nyaman. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tidak ada perbedaan signifikan antara jenis kelamin dan *sense of community*. Selain itu, hal ini juga diperkuat oleh penelitian Khusairu, Nurhamida, dan Masturah (2017), yang menyatakan bahwa semakin tua usia subjek, semakin tinggi *sense of community* yang terbentuk. Analisis lebih lanjut menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam *sense of community* antara kelompok yang tidak bekerja, bekerja, dan mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa status pekerjaan secara signifikan mempengaruhi tingkat *sense of community*. Kelompok yang tidak bekerja dan mahasiswa memiliki nilai mean lebih tinggi dibandingkan kelompok yang bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan, ditemukan bahwa anggota yang bekerja masih aktif berkontribusi melalui waktu, tenaga, dan ide. Namun, ketika dihadapkan pada kegiatan pribadi atau kepentingan di luar organisasi, mereka cenderung lebih memprioritaskan kegiatan tersebut daripada keterlibatan dalam komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa prioritas anggota yang bekerja lebih mudah bergeser ketika dihadapkan dengan komitmen di luar komunitas.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, peneliti menemukan tidak adanya perbedaan tingkat *sense of community* yang signifikan terkait dengan lama bergabungnya

responden dalam komunitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin lama seseorang berada dalam komunitas, semakin tinggi *sense of community* yang mereka rasakan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Stevens, Jason, Ferrari, dan Hunter (2010), yang menyatakan bahwa individu yang lebih lama bergabung dan berada dalam komunitasnya cenderung memiliki *sense of community* yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang baru bergabung. McMillan & Chavis (1986) juga menegaskan bahwa salah satu prinsip penting dalam membangun keterikatan emosional bersama (*shared emotional connection*) adalah Semakin positif pengalaman dan interaksi yang dirasakan, semakin kuat pula keterkaitan antar anggota kelompok.

Hasil analisis lebih lanjut terhadap tingkat pendidikan menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam *sense of community* antara kelompok lulusan SMP/MTs, SMA/SMK, S1, dan D3. Temuan ini menunjukkan bahwa status pendidikan secara signifikan mempengaruhi tingkat *sense of community*. Anggota yang pendidikan terakhirnya S1 dan SMP/MTs memiliki nilai mean yang lebih rendah dibandingkan dengan anggota lulusan SMA/SMK. Berdasarkan temuan di lapangan, meskipun anggota lulusan S1 masih aktif dalam komunitas ini karena memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan peduli terhadap kepentingan masyarakat, mereka sering kali lebih sibuk dengan kegiatan di luar organisasi. Akibatnya, mereka cenderung lebih memprioritaskan kepentingan pribadi atau pekerjaan di luar komunitas. Di sisi lain, hanya sedikit lulusan SMP/MTs yang bergabung dengan organisasi ini bahkan hanya satu orang karena kebanyakan dari mereka merasa malu atau terlalu sibuk dengan kegiatan lain sehingga tidak memiliki waktu untuk berpartisipasi dalam komunitas.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa tingkat *sense of community* pada komunitas Karang Taruna di Banyuasin berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa individu-individu dalam komunitas tersebut merasakan dampak signifikan dari rasa kebersamaan di dalam Karang Taruna. Penelitian juga menemukan adanya perbedaan tingkat *sense of community* berdasarkan jenis kelamin, status dan pendidikan terakhir. Selain itu, peneliti mengidentifikasi bahwa dimensi *sense of community* dengan nilai mean tertinggi adalah keanggotaan (*membership*), yang mengindikasikan bahwa komunitas Karang Taruna memiliki tingkat keanggotaan yang kuat.

Komunitas Karang Taruna di Banyuasin diharapkan dapat terus menjaga dan meningkatkan rasa kebersamaan dengan terus mengadakan kegiatan yang relevan dan menarik bagi anggotanya. Dengan menciptakan suasana yang mendukung partisipasi aktif dan saling menghargai, komunitas akan terus berjalan dengan baik. Selain itu, dengan terus meningkatkan berkolaborasi dengan instansi pemerintah guna memperkuat program-program yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendorong perkembangan komunitas di masa depan serta agar terwujudnya visi Banyuasin Bangkit, Adil, dan Sejahtera.

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan komunitas di masa mendatang. Diharapkan penelitian selanjutnya mencakup subjek yang lebih luas dari segi variabel, faktor, lokasi, maupun wilayah penelitian, sehingga data yang diperoleh lebih beragam dan representatif. Selain itu, penelitian mendatang juga diharapkan dapat mengembangkan studi ini dengan mempertimbangkan variabel lain yang mungkin berhubungan dengan *sense of community*, sesuai dengan fenomena atau masalah yang diteliti.

Dalam hal alat ukur, peneliti selanjutnya disarankan untuk meningkatkan akurasi alat ukur dengan memperhatikan pembuatan aitem yang lebih mewakili variabel yang diteliti. Disarankan juga untuk menggunakan alat ukur yang sudah baku dan teruji untuk mendapatkan butir item yang valid dan reliabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2022, September). dirgahayu karang taruna. Retrieved from <https://kemensos.go.id/dirgahayu-karang-taruna>
- Azwar, S. (2015). Metode penelitian . Yogyakarta : *Pustaka Belajar*. Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: *Pustaka Pelajar*.
- Editor (2020, December) karang taruna mitra pemerintah wujudkan Banyuasin bangkit adil dan sejahtera. Retrieved from [https://banyuasinkab.go.id/2020/12/karang-taruna-mitra-pemerintah-wujudkan-banyuasin-bangkit-adil-dan-sejahtera/#:~:text=Karang%20Taruna%20Banyuasin%20Gelar%20Bulan,\(14%2F12\)%20pagi](https://banyuasinkab.go.id/2020/12/karang-taruna-mitra-pemerintah-wujudkan-banyuasin-bangkit-adil-dan-sejahtera/#:~:text=Karang%20Taruna%20Banyuasin%20Gelar%20Bulan,(14%2F12)%20pagi)
- Evans, S. D. (2007). Youth sense of community: Voice and power in community contexts. *Journal of community psychology*, 35(6), 693- 709.
- Fa'uni, A. M., Salsabila, N., Diandini, I. P., Rohman, A., & Hasanah, U. N. (2020). Program psikoedukasi melalui sosialisasi untuk meningkatkan sense of community pada anggota Karang Taruna di Dusun Rejosari. Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Psikologi: Pendampingan Ekonomi dan Pengembangan Organisasi Masyarakat, 1–10. Yogyakarta: Laboratorium Psikologi Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayatullah, H. Peranan Karang Taruna dalam upaya pembinaan karakter generasi muda Desa Balukang II Kecamatan Sojol Kabupaten Donggala. *EDU CIVIC*, 4(2).
- Hurlock, E.B. 1993. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Iskandar, A. R. (2013). Perbedaan intensitas penggunaan facebook terhadap sense of community pada komunitas pecinta bis (bismania). *Journal Universitas Brawijaya*. Retrieved from.
- Martinez, Asensio., Leiter, & Gascon. (2017). *Value Congruence, Control, Sense of Community and Demand As Determinants of Burnout Syndrome Among Hospitality Workers. International Journal of Occupational Safety and Ergonomics*.
- Maryam, E. W. (2017). Gambaran *Sense Of Community* Pada Karyawan Bagian Administrasi Di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. *Jurnal Psikologi*, 2(1), 52-64.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). *Sense of community: A definition and theory. Journal of community psychology*, 14(1), 6- 23.
- Ohmer, M. L. (2007). *Citizen participation in neighborhood organizations and its relationship to volunteers' self-and collective efficacy and sense of community. Social work research*, 31(2), 109-120.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 Tentang Karang Taruna
- Qolby, B. S. 2014. Uji Mann Whitney Dalam Statistika Non Parametrik Perbedaan Tingkat Penggunaan Kendaraan Umum Dengan Kendaraan Pribadi.
- Rahma, U. H., Hadi, C., & Alfian, I. N. (2021). Appreciative Inquiry Untuk Meningkatkan Sense of Community dan Partisipasi Pada Anggota Komunitas Ikatan Pemuda Pemudi Kampung Tengah di Sumbermanjungkulon. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 36.
- Ramadhan, A. (2016). Disfungsional Peran Karang Taruna Dalam Pelestarian Kearifan Lokal Di Kampung Cireundeu. *Sosietas*. Vol. 6.
- Sugiyono, S. (2016). Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung. *Alfabeta*.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: *Alfabeta*
- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: *Alfabeta*.

